

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter atau akhlak dalam kemajuan teknologi modern merupakan suatu hal yang sangat penting, menjaga penurunan akhlak yang sering terjadi akhir-akhir ini. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menimbulkan berbagai dampak positif tetapi disisi lain juga menimbulkan dampak yang negatif bagi kemajuan peradaban. Penurunan akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi penurunan akhlak tersebut juga terjadi pada anak-anak sampai tingkat remaja.

Banyaknya keluhan dari orang tua, ahli pendidikan, serta orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama dan sosial, terakit dengan penurunan akhlak yang dilakukan peserta didik. Pembahasan akhlak juga menjadi pembahasan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika terdapat perubahan yang positif setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut bukan hanya pada aspek pengetahuannya (kognitif) saja, melainkan aspek moral atau akhlak (afektif) sebagai bentuk tindakan dari proses belajar.¹

Pendidikan merupakan proses dalam membentuk manusia untuk memilikitaraf kemanus iannya (*humanisasi*). Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of*

¹ Armai arif, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal. 3

knowlwdge) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*).² Artinya bahwa pendidikan, disamping proses pertalian dan transmisi, juga berkenaan dengan proses pengembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat Indonesia. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Perlu disadari bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bernilai, karena yang paling penting di dunia ini adalah moral (akhlak) manusia. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, seperti nilai kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi diri, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan kepada orang lain yang kemudian akan diterima sebanyak yang

² Wibowo Agus, *Pendidikan karakter berbasis sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal.2

³ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal.5

diberikan. Nilai-nilai tersebut adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati adil dan murah hati.⁴

Nilai-nilai tersebut diatas sangat bermakna dan dapat dipraktikkan ketika nilai-nilai itu dihidupkan melalui pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan nilai bukanlah kurikulum tersendiri tetapi mencakup seluruh proses pendidikan, disebabkan pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri, jadi dimanapun diajarkan tentang pendidikan maka nilai akan muncul dengan sendirinya. Pendidikan nilai agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Agama menjadi pedoman bagi umat manusia sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna. Pentingnya peranan agama bagi kehidupan manusia harus disadari secara utuh bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan setiap pribadi menuju sebuah keniscayaan, hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Namun penanaman nilai dalam pendidikan sangat bervariasi tergantung pada lembaga pendidikan yang merancang nilai apa saja yang ingin ditanamkan. Dikarenakan sebuah pendidikan memiliki visi dan misi sendiri yang ingin dicapai dalam diri manusia maupun lembaga pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Saat ini dunia pendidikan dihadapi dengan arus globalisasi

⁴ Zeim Al-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.7

dan perkembangan teknologi yang signifikan dampaknya dapat dirasakan. Beberapa kenakalan remaja yang sering timbul disekolah antara lain: membolos (karena malas sekolah, takut dengan tugas sekolah yang belum mereka kerjakan, takut dengan guru, takut dengan teman), merokok, minum-minuman keras, narkoba, perkelahian atau tawuran antar teman, memalak teman dan lain sebagainya.⁵

Berdasarkan beberapa peristiwa yang terjadi dewasa ini sepertinya masih banyak dan semakin banyak anak di dunia yang menjadi korban kekerasan, masalah-masalah sosial, yang semakin meningkat dan kurangnya sikap saling menghargai antar manusia dan terhadap lingkungan sekitar. Para orang tua dan pengajar di banyak negara meminta bantuan untuk mengubah kondisi yang memprihatinkan ini. Serta akhirnya banyak dari mereka percaya bahwa bagian dari solusinya adalah dengan menghidupkan pendidikan nilai.

Bertumpu pada realita bahwa pendidikan karakter menjadi solusi dalam membentuk manusia yang religius, tangguh, kompetitif dan berakhlak mulia, maka perlu adanya pengaplikasian pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan. Menjadi sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk etika dan moral yang baik. Tak terkecuali, semua lembaga pendidikan di Indonesia beramai-ramai berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter kepada semua peserta didik.

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.6

Penanaman nilai-nilai dalam membentuk karakter merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter yang religius. Proses ini memang telah banyak tersebar, akan tetapi perlu kajian lebih lanjut terhadap lembaga pendidikan yang terkait untuk melihat bagaimana keberlangsungan penanaman nilai-nilai tersebut.

Penanaman nilai-nilai religius merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal diatas. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.⁶ Menurut Susilaningsih dalam Amin Abdullah, regutalitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.⁷

Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religius terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama terhadap komponen sebagai perilaku beragama.⁸

“Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan dunia ini. Tujuan dari

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.9

⁷ Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal.88

⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal.97-98

penanaman nilai-nilai religius yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta menjadikan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi”.⁹

Bertumpu pada realita yang terjadi bahwa dibutuhkan metode yang mampu mengatasi dan mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional para peserta didik. Lembaga pendidikan perlu membuat program-program yang dapat mengatasi dan menghadapi arus globalisasi yang semakin signifikan perkembangannya. Dengan demikian, Madrasah Tsanawiyah Maarif Kaligowong memiliki program bagi peserta didiknya, bertujuan untuk membentuk insan yang berakarakter, bernilai religius dan berintelektual ilmu sains maupun agama. Program yang dibuat oleh Madrasah Tsanawiyah Maarif Kaligowong ialah program yang menganjurkan kepada seluruh peserta didik untuk menambah nilai religiusnya yaitu berupa program “*Muhaddoroh*” yang dilaksanakan setiap jumat pagi dengan diawali shalat sunnah dhuha terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua yayasan, selanjutnya setelah shalat dhuha selesai dilanjutkan dengan “*Muhaddoroh*” yaitu melatih peserta didik untuk latihan tahlil, qultum atau ceramah, serta jumat berkah. Sesuai dengan lampiran Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam penanaman nilai-nilai

⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.33

religius di Madrasah Tsanawiyah Maarif Kaligowong sebagian besar mengambil dari pendidikan pesantren. Tujuannya agar peserta didik mampu memiliki nilai karakter yang kuat sesuai dengan visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Maarif Kaligowong.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Religius Pada Remaja di Madrasah Tsanawiyah Maarif Kaligowong”

B. Batasan Masalah

Berpangkal pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas bagaimana kendala guru dalam penerapan nilai religius bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Maarif Kaligowong.

C. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan batasan masalah penelitian, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penanaman Nilai Religius Pada Peserta Didik MTs Maarif Kaligowong?
2. Bagaimana Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Religius Pada Peserta Didik MTs Maarif Kaligowong?
3. Apa Kendala yang dihadapi guru Terhadap Penanaman Nilai Religius Pada Peserta Didik MTs Maarif Kaligowong?

D. Penegasan Istilah

Agar lebih mudah dalam memahami pokok bahasan penelitian tersebut, berikut adalah penegasan masalah yang berkaitan dari judul penelitian yang perlu diketahui sebagai berikut:

1) Penanaman Nilai

Penanaman nilai religius mempunyai posisi yang penting, karena dengan menanamkan nilai religius peserta didik akan menyadari pentingnya nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan. Penanaman merupakan suatu cara atau proses menanamkan. Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai religius pada peserta didik.¹⁰

2) Religius

Religius adalah sifat yang dimiliki oleh manusia. Kata religius erat kaitannya dengan keagamaan. Dari kata religius menjadi tolak ukur seorang umat beragama taat dan merealisasikan agama dalam kehidupannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian religius adalah sifat seseorang yang menyangkut

¹⁰ <http://repository.iainkudus.ac.id/5455/5/BAB%2011.pdf>. Diakses hari Selasa, 30 Januari 2024 pukul 10.22

kepercayaannya dengan Tuhan, terkait ibadah, dan kebutuhan religinya. Secara etimologi, kata religius berasal dari kata Religi yang diartikan sebagai agama. Religius adalah sifat yang menyangkut keagamaan. Religius adalah suatu sikap yang kiat dalam memeluk dan menjalankan agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Definisi lain, religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agama.¹¹

3) Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.¹²

E. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui permasalahan yang ada, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

¹¹ <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religius.pdf> Diakses hari Selasa, 30 Januari 2024 pukul 10.30

¹² <https://lppipublishing.com/index.php/alacrity/article/download/160/141/482.pdf> Diakses hari Selasa, 30 Januari 2024 pukul 10.35

1. Untuk mengetahui apakah peserta didik di MTs Maarif Kaligowong sudah menanamkan nilai religius pada dirinya sendiri.
2. Untuk mengetahui bagaimana guru dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik di MTs Maarif Kaligowong.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi penulis dan pembaca, kegunaanya sebagai berikut:

1) Kegunaan secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan bagi pengembangan teori tentang Penanaman Nilai Religius Pada Remaja dan Peserta Didik

2) Kegunaan secara praktis

a) Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius peserta didik dan remaja serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengimplementasikan kegiatan peningkatan religius peserta didik dan remaja.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijakan dalam penanaman nilai-nilai religius dalam hal meningkatkan religiusitas pada peserta didik.

c) Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, siswa mampu menanamkan nilai-nilai religius melalui pengetahuan dan mampu mengamalkan kegiatan nilai-nilai religius di sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar menjadi siswa dan remaja yang memiliki moral.

d) Bagi Penelitan

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai kesempatan untuk menyumbangkan pemikiran baru dalam penanaman nilai religius agar lebih berkompeten lagi pada peserta didik MTs Maarif Kaligowong.